

Analisis Penyelesaian Konflik Palestina-Israel dalam Perebutan Legitimasi Politik Yerusalem dalam Perspektif Teori Kekuasaan Max Weber

Nayla Varizka Aryanti¹, Natasya Azalea Lailiya R.², Andien Reznita Putri P.³, Sa'adatul Laily⁴, Ahmad Fahreza Albani⁵, Revienda Anita Fitrie, S.I.P., M.P.A.⁶

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: 24040674341@mhs.unesa.ac.id¹ 24040674367@mhs.unesa.ac.id² 24040674348@mhs.unesa.ac.id³ 24040674376@mhs.unesa.ac.id⁴ 24040674374@mhs.unesa.ac.id⁵ reviendafitrie@unesa.ac.id⁶

Published: May, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyelesaian konflik Israel-Palestina terkait perebutan legitimasi politik di Yerusalem melalui lensa teori kekuasaan Max Weber. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Data dari beragam literatur dikumpulkan melalui proses kurasi yang meliputi seleksi, klasifikasi, serta analisis sesuai relevansi dan kredibilitas sumber, kemudian diinterpretasikan dengan perspektif Max Weber. Temuan penelitian mengungkap bahwa konflik Palestina-Israel bukan hanya sengketa wilayah, melainkan konflik multidimensi yang mencakup unsur sejarah, politik, dan agama. Dari perspektif Weber, konflik ini adalah persaingan kekuasaan yang terkait kuat dengan legitimasi, di mana kedua pihak mengandalkan dasar legitimasi berbeda, yakni tradisional, legal-rasional, dan karismatik. Lebih lanjut, teridentifikasi bentuk legitimasi tambahan berupa legitimasi teologis yang berasal dari keyakinan beragama. Dalam rangka penyelesaian konflik, pendekatan militer saja tidak memadai, sehingga dibutuhkan strategi pengelolaan konflik yang berfokus pada pembangunan legitimasi bersama lewat perundingan, mediasi, dan pengakuan saling menguntungkan. Meskipun begitu, proses resolusi masih terbentur berbagai kendala, seperti ketidakseimbangan kekuatan, perbedaan sumber legitimasi, serta intervensi aktor internasional. Karenanya, diperlukan strategi Komprehensif dan inklusif untuk mewujudkan perdamaian yang berkepanjangan.

Kata kunci: Manajemen Konflik, Konflik Palestina-Israel, Legitimasi Politik, Max Weber, Legitimasi Teologis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Konflik palestina-Israel ini sudah berlangsung selama 7 dekade lamanya. Konflik ini bermula ketika imigran yahudi tiba dan bermukim di palestina. Konflik serupa mengenai perebutan wilayah dan legitimasi politik juga muncul di berbagai negara, seperti di Kashmir dan Ukraina, yang menggambarkan bahwa kerapuhan wilayah berlangsung secara berkepanjangan (Luerdi, 2025). Dalam kasus Palestina-Israel, konflik tersebut telah memicu dampak besar di bidang kemanusiaan, sosial, dan politik. Ribuan korban meninggal, kehancuran infrastruktur, serta krisis kemanusiaan menjadi akibat berulang dari konflik yang belum terselesaikan sepenuhnya. Pada kala itu Palestina masih menjadi bagian kekuasaan kekaisaran Ottoman dan berhasil direbut oleh Kerajaan Inggris (Delta et al., 2023) sehingga seiring berjalannya masa muncul ketegangan ketika penduduk asli dan imigran yahudi saling klaim satu sama lain terkait tanah tinggal mereka. Ditambahkan lagi ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1947 mengeluarkan resolusi yang menyatakan bahwa palestina dibagi menjadi 2 wilayah yaitu satu wilayah untuk imigran yahudi dan satu wilayah untuk penduduk asli (Arab Palestina). Tentu saja resolusi ini menimbulkan perlawanan dari penduduk asli dan negara-negara tetangga lainnya karena menimbulkan ketidakadilan atas hak-hak dasar pribumi palestina (Nooraisy et al., 2025). Konflik ini juga menyebabkan

ketidakstabilan regional dan ketegangan hubungan internasional, dengan berbagai negara ikut campur melalui dukungan politik kepada salah satu pihak. Hal ini mengindikasikan bahwa konflik Palestina-Israel bukan sekadar isu lokal, melainkan memiliki dampak global yang signifikan.

Pada tahun 1948, Israel telah resmi memproklamsikan dirinya sebagai suatu negara dan membuat konflik dan perang terus terjadi antara palestina israel. Israel gencar memperluas wilayah kekuasaannya dengan berbagai cara salah satunya dengan Tindakan militer dan perang, mulai dari blockade di wilayah-wilayah tepi barat palestina serta serangan ke gaza, kondisi ini membuat rakyat palestina menderita secara mendalam. Konflik ini bukan hanya sekedar konflik militer, tapi juga konflik identitas, politik, dan agama (Nooraisya et al., 2025). Salah satu penyebab utama perpanjangan konflik adalah ketidakefektifan manajemen konflik yang diterapkan. Upaya penyelesaian yang dilakukan bersifat sementara dan belum menangani akar masalah, yakni perbedaan legitimasi antara kedua pihak. Di sisi lain, pendekatan dominasi kekuatan militer menandakan bahwa konflik belum terselesaikan secara konstruktif dan berkelanjutan.

Dalam menganalisis perebutan legitimasi ini, Teori Kekuasaan Max Weber menawarkan sudut pandang yang sangat penting. Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan seorang aktor untuk memaksakan kehendaknya dalam hubungan sosial, bahkan ketika menghadapi perlawanan. Selain itu, Weber menekankan pentingnya “legitimasi” agar kekuasaan dapat berubah menjadi otoritas yang stabil (Raya et al., 2024). Dalam konteks Yerusalem, terdapat dikotomi di antara tiga jenis otoritas Weberian otoritas rasional-hukum yang ingin dibangun Israel melalui hukum domestik dan dukungan AS otoritas tradisional yang dipegang oleh rakyat Palestina berdasarkan ikatan sejarah berabad-abad dan otoritas karismatik yang sering muncul dalam gerakan perlawanan Hamas dan Fatah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen konflik penyelesaian konflik Palestina-Israel dalam Perebutan Legitimasi Politik Yerusalem

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen konflik penyelesaian konflik antara Palestina dengan Israel dalam Perebutan Legitimasi Politik Yerusalem.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memperkaya literatur mengenai manajemen konflik dalam konteks internasional khususnya pada bidang politik. Dengan mengkaji secara komprehensif konflik palestina dengan israel dalam Perebutan Legitimasi Politik Yerusalem. Selain hal tersebut manfaat teoritis penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami konflik bukan hanya sebagai pertentangan fisik atau politik, tetapi sebagai pertarungan legitimasi simbolik dan historis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang relevan bagi berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi internasional, maupun masyarakat :

- a. Bagi Pemerintah dan Pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, khususnya kebijakan luar negeri dalam merespons konflik palestina-israel secara objektif
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman seputar konflik palestina-israel, sehingga tidak melihatnya sebagai konflik biasa, tetapi konflik yang melibatkan kepentingan Sejarah, politik, dan agama.
- c. Bagi akademisi dan Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, Penelitian ini bisa menjadi contoh bagaimana teori klasik max weber dapat digunakan menganalisis isu global modern yang aktual.
- d. Bagi Organisasi Internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam upaya menjadi mediator konflik antara palestina dengan israel.

METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif yang menganalisis secara kuat fenomena mendalam dengan pendekatan studi literatur dan beberapa sumber akurat lainnya. Metode Penelitian Pustaka (*Library Research*) yang kami pakai tidak memerlukan untuk terjun langsung ke lapangan

karena kami memakai data-data siap pakai (*Ready Made*) yang tersedia di perpustakaan (Zed, 2004). Penelitian ini memanfaatkan sekitar 10–15 sumber literatur yang telah diseleksi ketat berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan tahun terbitnya. Bentuk datanya sendiri berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan beberapa sumber lain. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis dari berbagai literatur seperti hasil penelitian, buku, jurnal dan analisis penelitian.

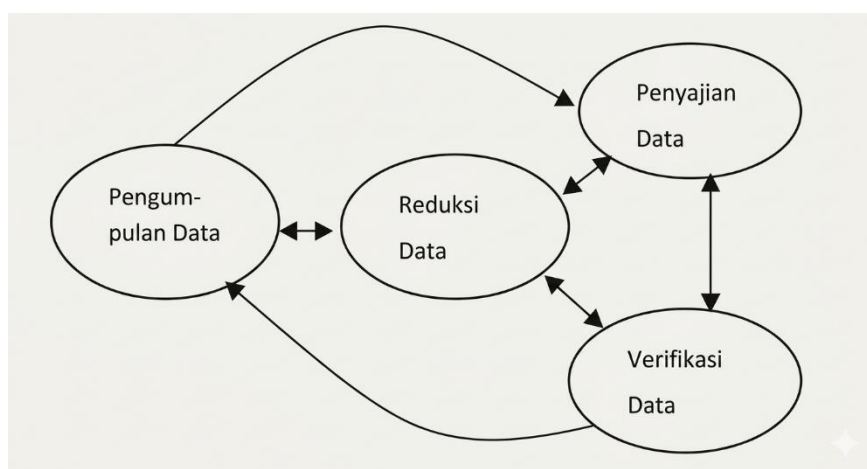
2.2 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

2.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode mengumpulkan beberapa informasi atau fakta di lapangan beserta langkah strategis untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data dengan membaca buku atau sumber penelitian dalam kepustakaan untuk menghimpun informasi dan data. Pengumpulan data pada penelitian pustaka menurut Zed. (2004) dilakukan dengan mencari data mengenai objek penelitian berupa buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain-lain. Pringgar. (2020) mengatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber informasi yang relevan secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti (Raya et all., 2024).

2.2.1 Teknik Analisis Data

Pringgar (2020) dalam artikelnya menyatakan bahwa proses penelitian pustaka dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini mengacu pada pernyataan Miles. (2014) pertama mengumpulkan data sekunder yang sudah ditelaah dari beberapa jurnal, buku, dan sumber lainnya sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Data dari berbagai sumber literatur tidak dimanfaatkan secara langsung, melainkan melalui proses kuras dan analisis yang terstruktur. Peneliti menyaring sumber berdasarkan kesesuaian dengan topik, kebisingan, dan aktualitas publikasi. Kemudian, data dikumpulkan menjadi kategori-kategori pokok seperti legitimasi, kekuasaan, dan pengelolaan konflik. Selanjutnya data dianalisis secara mendalam menggunakan teori Max Weber guna mengungkap pola, keterkaitan, dan konsistensi antar konsep. Pendekatan ini dimaksudkan agar temuan penelitian valid, terorganisir, dan selaras dengan ruang lingkup studi. Kedua Reduksi data, tahap ini merupakan tahap menganalisis data yang secara mendalam, mengelompokkan, dan memisahkan data yang tidak dibutuhkan. Ketiga penyajian data dengan mengkaji informasi yang berguna bagi penelitian dan memberikan kesimpulan serta pengimplementasian dari data yang memungkinkan. Tahap terakhir yaitu verifikasi, tahap ini menyimpulkan temuan baru yang belum ada dalam penelitian terdahulu.



Sumber: Pringgar. (2020)
Gambar 1 Alur analisis data model interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1 Dinamika Konflik Palestina-Israel dalam perebutan Legitimasi Politik Yerusalem

Berdasarkan data hasil kajian literatur, Konflik palestina-Israel dalam perebutan Legitimasi Politik Yerusalem tidak hanya bersifat konflik wilayah semata, tapi juga bersifat konflik kompleks yang melibatkan banyak aspek mulai dari Sejarah, agama, dan politik (Muchsin, 2015). Temuan ini diperkuat dari penelitian Ruhiat. (2017) yang menyatakan bahwa kota Yerusalem ialah kota yang menjadi simbol kekuasaan yang saling diperebutkan oleh tiga agama (Islam, Kristen, Yahudi) karena memiliki kesakralan yang tinggi, sehingga konflik ini tidak hanya bersifat teritorial tapi juga agama dan simbolik.

Konflik yang telah berjalan selama lebih dari tujuh dekade ini menunjukkan bahwa upaya penyelesaian dengan agresi militer belum mampu menyelesaikan pokok permasalahan. Malah sebaliknya cara penyelesaian memperburuk konflik dan memperkuat perlawanan. Selain itu campur tangan dari luar palestina-israel seperti Amerika Serikat yang mengeluarkan hak veto untuk menolak draf resolusi mesir turut memperkeruh konflik legitimasi antara kedua belah pihak.

Perpecahan internal palestina sendiri antara kelompok Hamas dan Fatah menjadi penghambat dalam memperjuangkan legitimasi politik palestina sendiri. Perbedaan pandangan dan cara penyelesaian konflik antara kedua kelompok ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya terjadi secara eksternal tapi juga internal.

Dengan demikian, konflik di Yerusalem dapat dipahami sebagai konflik multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan wilayah, tetapi juga merupakan pertarungan legitimasi politik mengenai siapa yang memiliki hak sah atas wilayah tersebut.

3.1.2 Analisis konflik dalam perspektif kekuasaan Max Weber

Dalam Teori kekuasaan Max Weber tidak hanya memperhatikan perebutan kekuasaan yang melibatkan berbagai identitas sosial seperti ras, agama, dan status sosial (Raya et al., 2024). Dari sudut pandang Max Weber, konflik Palestina-Israel dapat dipandang sebagai perebutan kekuasaan yang tak terpisahkan dari isu legitimasi. Weber mengartikan kekuasaan sebagai kapasitas seorang aktor untuk menegakkan kehendaknya dalam interaksi sosial, meskipun ada penolakan. Namun, untuk mempertahankan kekuasaan itu, diperlukan legitimasi atau penerimaan dari pihak yang dikuasai (Izzuddin & Haq, 2025).

Weber mengklasifikasikan legitimasi ke dalam tiga jenis utama: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas legal-rasional. Dalam situasi konflik Yerusalem, ketiga jenis ini terlihat sebagai berikut:

Pertama, otoritas tradisional tampak pada klaim historis masyarakat Palestina yang telah mendiami wilayah itu secara turun-temurun. Hubungan sejarah dan identitas budaya menjadi fondasi legitimasi bagi Palestina untuk mempertahankan hak atas Yerusalem.

Kedua, otoritas legal-rasional diwujudkan oleh Israel melalui pembangunan legitimasi lewat kerangka hukum, administrasi negara, serta dukungan dari sejumlah negara, terutama bantuan politik dari Amerika Serikat. Israel menegaskan bahwa kekuasaannya sah berdasarkan hukum dan tata kelola pemerintahan kontemporer.

Ketiga, otoritas karismatik hadir melalui kepemimpinan dan gerakan perlawanan yang memobilisasi massa, seperti yang dilakukan kelompok Hamas maupun Fatah dalam memperjuangkan aspirasi Palestina. Meski begitu, dalam dinamika konflik ini, ketiga bentuk legitimasi Weber belum mampu menangkap seluruh kerumitan yang ada. Ini disebabkan oleh dimensi tambahan yang dominan, yakni legitimasi berbasis agama. Dalam hal ini, Israel tidak hanya mengandalkan pendekatan legal dan politik, melainkan juga mengklaim legitimasi via narasi “Tanah yang Dijanjikan”, yaitu keyakinan bahwa wilayah itu adalah pemberian Tuhan bagi bangsa Yahudi. Klaim semacam ini mencerminkan legitimasi teologis yang bersumber dari doktrin keagamaan atau wahyu Ilahi (Izzuddin & Haq, 2025).

Legitimasi teologis ini menjadi elemen krusial yang memperkeruh konflik, sebab legitimasi agama bersifat mutlak dan sulit dikompromikan. Sebaliknya, pihak Palestina menolak klaim itu dan tetap memperkuat legitimasi historis serta hak menentukan nasib sendiri. Perbedaan akar legitimasi inilah yang menghambat tercapainya konsensus tentang otoritas yang sah di Yerusalem.

Oleh karena itu, konflik Palestina-Israel menurut perspektif Weber bukan sekadar perebutan kekuasaan, melainkan juga pertarungan legitimasi yang melibatkan beragam sumber otoritas yang saling bertabrakan. Selama legitimasi bersama belum diakui oleh kedua belah pihak, konflik ini akan berlangsung terus-menerus dan sulit diselesaikan secara tuntas.

3.1.3 Strategi Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Weber

Penyelesaian konflik Israel-Palestina terkait perebutan legitimasi politik di Yerusalem tidak boleh bergantung semata pada strategi militer, melainkan harus melalui manajemen konflik yang menekankan rekonstruksi legitimasi. Menurut Max Weber, kekuasaan akan bertahan jika mendapat pengakuan dari pihak yang dikuasai (Muliono, 2025). Karenanya, resolusi konflik perlu difokuskan pada pembangunan legitimasi yang diterima secara mutual oleh kedua pihak.

Salah satu langkah yang bisa diambil adalah negosiasi dan mediasi dengan melibatkan pihak ketiga, seperti lembaga internasional. Strategi ini dirancang untuk membuka ruang diskusi yang adil, di mana kedua belah pihak dapat menyuarakan klaim dan aspirasinya secara seimbang. Di samping itu, pengakuan timbal balik (mutual recognition) terhadap hak dan eksistensi masing-masing pihak menjadi krusial untuk meredam ketegangan serta membuka jalan menuju kesepakatan perdamaian (Muchsin, 2015).

Selain itu, mengingat adanya unsur keagamaan dalam konflik ini, pendekatan yang menangani legitimasi teologis melalui dialog antaragama dan inisiatif kultural sangatlah diperlukan. Ini bertujuan untuk meredam klaim absolut yang berasal dari keyakinan religius. Tak hanya itu, penyelesaian juga harus memprioritaskan keadilan dalam pembagian kekuasaan dan hak wilayah, agar menghindari dominasi satu pihak yang berpotensi memicu konflik abadi.

Jadi penyelesaian konflik Palestina-Israel dari perspektif Weber menyoroti urgensi legitimasi bersama, dialog inklusif, dan keseimbangan kekuasaan sebagai fondasi esensial bagi perdamaian yang langgeng.

3.1.4 Hambatan dalam Penyelesaian Konflik

Walaupun beragam inisiatif penyelesaian telah dicoba, konflik Israel-Palestina tetap terhambat oleh berbagai kendala yang rumit dan berlapis. Hambatan pokoknya adalah perbedaan akar legitimasi antar kedua pihak (Aos Yuli Firdaus, 2020). Israel lebih mengandalkan pendekatan legal-rasional via kerangka hukum, pengakuan global, serta legitimasi teologis dari keyakinan “Tanah yang Dijanjikan”. Sebaliknya, Palestina menitikberatkan legitimasi historis sebagai penduduk asli dan hak self-determination yang diakui hukum internasional (Rahmawati et al., 2017). Perbedaan fundamental ini menghalangi adanya kesepakatan bersama, sehingga negosiasi sering tersekat.

Di luar itu, disparitas kekuasaan antar kedua pihak juga jadi penghalang utama. Israel, dengan superioritas militer, ekonomi, dan dukungan politik internasional, menduduki posisi unggul, sementara Palestina relatif lebih rentan (Carmen, 2025). Ketidakseimbangan ini menghasilkan dinamika tak adil, di mana kebijakan pihak kuat dipandang sebagai penindasan, bukan kompromi mutual. Akibatnya, timbul ketidakpercayaan dan penolakan dari Palestina yang merasa dirampas keadilan.

Campur tangan aktor internasional pun semakin mempersulit proses. Negara-negara besar serta lembaga global kerap punya agenda politik, ekonomi, atau strategis di wilayah itu, sehingga mediasi mereka tak selalu imparial. Dukungan bagi satu pihak bisa mengukuhkan legitimasi secara internasional, tapi justru memperlebar kesenjangan dan menyulut konflik berkepanjangan. Ini menggarisbawahi bahwa legitimasi konflik ini tak hanya terbentuk secara domestik, melainkan juga dipengaruhi dinamika global.

Faktor krusial lainnya adalah perpecahan internal Palestina, terutama perbedaan visi dan taktik antara Hamas dan Fatah. Keretakan ini merusak kohesi politik Palestina serta menurunkan daya tawar di forum internasional. Ketidakharmonisan ini juga menyulitkan pembentukan posisi negosiasi yang solid melawan Israel.

Tak ketinggalan, dimensi religius yang mendalam menjadi penghalang tersendiri. Legitimasi teologis yang dipegang teguh oleh masing-masing pihak bersifat mutlak dan sulit dikompromikan, karena menyentuh keyakinan inti yang tak mudah ditawar. Situasi ini menjadikan konflik bukan hanya politik, tapi juga ideologis, sehingga solusinya semakin pelik.

Intinya, segala kendala tersebut membuktikan bahwa resolusi konflik Palestina-Israel tak bisa diselesaikan secara ringkas, melainkan butuh strategi holistik yang menjembatani perbedaan legitimasi, meratakan ketimpangan kekuasaan, serta mengintegrasikan elemen politik, historis, dan religius secara proporsional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konflik Israel-Palestina terkait perebutan legitimasi politik di Yerusalem, dapat dirangkum bahwa konflik ini bukan sekadar sengketa wilayah, melainkan pertarungan multidimensi yang mencakup elemen sejarah, politik, dan agama. Inti konfliknya adalah persaingan untuk mendapatkan hak sah atas Yerusalem.

Dari sudut pandang Max Weber, konflik tersebut dapat dipandang sebagai hubungan kekuasaan yang tidak hanya mengandalkan paksaan, tetapi juga pengakuan legitimasi dari pihak lain. Tiga jenis legitimasi Weber—tradisional, karismatik, dan legal-rasional—dapat menjelaskan klaim kedua belah pihak. Meski begitu, analisis mengungkap adanya dimensi legitimasi teologis tambahan, yang berasal dari keyakinan beragama dan sangat memperkuat tuntutan atas Yerusalem.

Dalam pengelolaan konflik, penyelesaian sengketa Palestina-Israel tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan militer, melainkan harus menekankan pembangunan legitimasi bersama. Langkah-langkah seperti perundingan, mediasi, dan pengakuan saling menguntungkan menjadi kunci untuk mencapai kestabilan dan perdamaian. Pendekatan yang memperhitungkan aspek keagamaan serta keadilan dalam pembagian kekuasaan pun sangat esensial.

Walau demikian, proses penyelesaian ini masih terhambat oleh perbedaan sumber legitimasi, ketidakseimbangan kekuatan, campur tangan aktor global, serta perpecahan internal di pihak Palestina. Karenanya, solusi konflik memerlukan strategi holistik, inklusif, dan jangka panjang yang mencakup ranah politik, sosial, serta ideologis.

Kesimpulannya, penelitian ini membuktikan bahwa teori Weber masih relevan untuk mengurai konflik modern, tetapi perlu diperkaya dengan dimensi legitimasi teologis agar lebih mampu menganalisis konflik berbasis agama secara menyeluruh.

UCAPAN TERMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah penelitian ini yang berjudul “Analisis Penyelesaian Konflik Palestina-Israel dalam Perebutan Legitimasi Politik Yerusalem dalam Perspektif Teori Kekuasaan Max Weber” secara baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyusunan penelitian ini, terutama rekan-rekan yang tidak disebut sebagai penulis atas masukan pemikiran, diskusi, dan dukungan sepanjang proses penelitian. Penulis menyampaikan terima kasih kepada beragam sumber literatur, seperti jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya, yang menjadi rujukan utama dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak/ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik serta upaya memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya terkait analisis konflik dan legitimasi kekuasaan dalam perspektif Max Weber dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

REFERENSI

- Aos Yuli Firdaus, Y. M. Y. (2020). *FAKTOR PENGHAMBAT PERDAMAIAN KONFLIK PALESTINA-ISRAEL*. 5, 104–110.
- Carmen, A. Del. (2025). *Negosiasi , veto , dan lobi internasional dalam isu Palestina di PBB : Studi kasus resolusi 2017 Pendahuluan*. I.
- Delta, I., Rencoko, R., & Putra, M. (2023). *Eskalasi Konflik Palestine-Israel di Tahun 2023 : Perspektif Kebijakan Luar Negeri Indonesia*. 17(1), 248–263.
- Izzuddin, M., & Haq, A. (2025). The “ Promised Land ” Claim in the Legitimacy of the Israeli Occupation : Examining the Relevance of Max Weber ’ s Theory of Authority. *Jurnal Iman dan*

Spiritualitas, 5(4), 667–676.

- Luerdi, M. S. (2025). *Konflik India-Pakistan: Dari Sejarah Permusuhan ke Implikasi*. 1–4. <https://jurnalpost.com/konflik-india-pakistan-dari-sejarah-permusuhan-ke-implikasi/81038/>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon (ed.); 1 ed.).
- Muchsin, M. A. (2015). *PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan*. XXXIX(2), 390–406.
- Muliono. (2025). *Memahami Konflik dan Resolusi Konflik* (Wahyu Kurniawadi (ed.); First Edit). Wawasan Ilmu.
- Nooraisya, A. M., Rahmawati, T., Ahmad, H. G., & Fauziah, N. D. (2025). *Peran Hamas dalam Perlawanan dan Diplomasi : Dinamika Politik Islam dalam Upaya Pembebasan Palestina Hamas ' Role in Resistance and Diplomacy : Dynamics of Islamic Politics in the Efforts to Liberate Palestine*. 8(4), 2001–2010. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i4.7282>
- Pringgar, R. F. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko. *Jurnal IT-EDU*, 05, 317–329.
- Rahmawati, H., Fauzi, R., & Fahmi, M. (2017). *KONFLIK PEREBUTAN TANAH SUCI TIGA AGAMA SAMAWI DI YERUSALEM (1980-2017 M)*. 164–174.
- Raya et all., 2024. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara : Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx Diva. *Jurnal sosial dan politik*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Ruhat, F. (2017). *Klaim Sepihak Donald Trump terhadap Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dalam Perspektif Konstruktivisme*. 19–30.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (R. K. Desaign (ed.); 3 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.